

Popularitas *Tari Piring* sebagai Identitas Budaya Minangkabau

Indrayuda
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25131

ABSTRACT

This article aims to explain the existence of Tari Piring dance as a culture identity of Minangkabau people, both the people who live in the origin area and outside the area. Tari Piring dance is a traditional cultural heritage of Minangkabau people which is used and preserved by Minangkabau people in their life so that it becomes culture identity of Minangkabau people. As the identity of Minangkabau people, Piring dance is able to express attitudes and behaviors as well as the characteristics of Minangkabau people. The dance can serve as a reflection of social and cultural life style of Minangkabau society. Through Tari Piring performance, the outsider can understand Minangkabau people and their culture. Tari Piring, therefore, is getting more adhere to the social life of Minangkabau people in West Sumatra and in the regions overseas. In the spirit of togetherness, Minangkabau society preserves the existence of Piring dance as the identity and cultural heritage up to the present time.

Keywords: Piring Dance, Minangkabau culture

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan *Tari Piring* sebagai identitas budaya masyarakat Minangkabau, baik yang berada di daerah asal maupun di daerah perantauan. *Tari Piring* merupakan warisan budaya tradisional masyarakat Minangkabau yang digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupannya sehingga menjadi identitas budaya Minangkabau. Sebagai jati diri masyarakat Minangkabau, *Tari Piring* mampu mengungkapkan sikap dan perilaku serta karakteristik orang Minangkabau. *Tari Piring* dapat berperan sebagai cerminan dari corak kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Melalui pertunjukan *Tari Piring*, masyarakat luar dapat memahami orang Minangkabau dan budayanya. Oleh karena itu, sampai saat ini *Tari Piring* semakin melekat dengan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat maupun di daerah perantauan. Dengan semangat kebersamaan, masyarakat Minangkabau mampu mempertahankan keberadaan *Tari Piring* sebagai identitas dan warisan budayanya hingga masa kini.

Kata kunci : *Tari Piring*, budaya Minangkabau

PENDAHULUAN

Suku bangsa Minangkabau merupakan bagian dari suku bangsa Melayu nusantara, yang mendiami bagian tengah pulau Sumatera. Suku bangsa Minangkabau dikenal juga dengan suku perantau, kare-

na jumlah populasi terbanyak dari suku bangsa Minangkabau hidup dan menetap tinggal di daerah perantauan. Hal ini telah mereka mulai jauh sebelum zaman kemerdekaan Indonesia, bahkan sebelum adanya bangsa kolonial menjajah nus-

tara (Indonesia). Kenyataan ini ditandai dijumpai banyaknya perantau suku bangsa Minangkabau berperan aktif di daerah rantau seperti pre-siden pertama Singapura Yusuf Ishak, dan Zubir Said yang menciptakan lagu kebangsaan Majulah Singapura, bahkan Raja Agung pertama Malaysia adalah keturunan Perantau Minangkabau. Selain itu, banyak di antara mereka yang berjasa dalam pra kemerdekaan Indonesia yang semuanya besar di perantauan.

Rantau bagi mereka bukan berarti hanya tempat mencari kehidupan semata, akan tetapi rantau bagi orang Minangkabau adalah tempat bertarung dan memperdalam ilmu pengetahuan, bahkan tempat memperluas pengaruh politik dan kebudayaan. Sehingga mereka banyak yang memiliki pengaruh dalam masalah sosial budaya dan politik di perantauan. Namun, kehidupan mereka di perantauan tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan sikap dan perilaku serta adat dan budaya dari daerah asalnya, yaitu tanah (ranah) Minangkabau, sehingga dimanapun mereka merantau, perilaku dan karakteristik serta adat dan budaya Minangkabau selalu melekat dalam diri mereka (Emral Djamal, 2010: 43).

Suku bangsa Minangkabau dikenal sebagai salah satu dari suku bangsa Melayu nusantara yang kukuh mempertahankan identitas dan warisan budayanya. Meskipun masa kini zaman telah berubah dan kebudayaan semakin universal dalam ranah global, masyarakat atau suku bangsa Minangkabau tidak begitu saja melepaskan identitas budayanya, yang sekaligus sebagai jati diri mereka. Seperti dalam ungkapan falsafah Minangkabau "*adaik dipakai baru kain dipakai usang, ancak-ancak dipabarui*". Artinya adat Minangkabau tidak pernah usang dan selalu baru apabila dipakai, sementara kain kalau dipakai akan usang. Selain itu, agar dia tetap *rancak* (cantik), perlu diperbarui. Dengan merujuk fal-

safah tersebut, dapat dipahami bahwa adat dan budaya Minangkabau tidak akan mati (punah), yang terjadi adalah suatu proses adaptasi dan sinergitas dengan perubahan zaman, sehingga budaya Minangkabau secara substansi dapat menyesuaikan diri dengan zaman yang menaunginya. Oleh sebab itu, sampai saat ini keberadaan kesenian sebagai bagian dari kebudayaan masih tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat atau suku bangsa Minangkabau, baik di daerah asal maupun di rantau.

Tari Minangkabau sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, merupakan warisan dan identitas budaya suku bangsa Minangkabau, yang hidup, tumbuh, dan berkembang di berbagai *nagari* (negeri) di Minangkabau Sumatera Barat. Tari Minangkabau secara tradisi digunakan dalam berbagai acara ritual adat dan sosial oleh masyarakat Minangkabau, sehingga tarian berperan dalam berbagai corak kehidupan masyarakat di Minangkabau, seperti untuk menghibur masyarakat, bagian dari upacara adat, dan sebagai media pendidikan tradisional serta sebagai integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Indri Mayangsari, 2012: 23).

Secara universal seluruh *nagari* (negeri) di Minangkabau memiliki tari tradisional, yang juga menjadi kebanggaan dari masyarakat *nagari* itu sendiri. Setiap *nagari* (negeri) berusaha untuk memajukan budaya tari dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam membudayakan tari tradisional setiap *nagari* melibatkan unsur pemangku adat, pemerintah, dan segenap lapisan masyarakat, sehingga keberadaan tari tersebut betul-betul mengakar dan menjadi budaya bagi masyarakat setempat.

Dari berbagai banyak tari tradisional yang terdapat di Minangkabau, *Tari Piring* merupakan *icon* dan identitas budaya masyarakat Minangkabau secara umum. Dapat dipastikan setiap *nagari* (negeri) di Minangkabau membudayakan *Tari Piring*

dalam kehidupannya. *Tari Piring* adalah tarian masyarakat Minangkabau secara universal. Oleh sebab itu, di *nagari* mana-pun akan dapat dijumpai pertunjukan *Tari Piring* yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Perbedaan *Tari Piring* antara *nagari* yang satu dan yang lainnya hanya terletak pada gaya memainkan dan struktur penyajiannya. Dahulu sampai masa kini *Tari Piring* menjadi pernyataan identitas suku bangsa Minangkabau, yang tidak dijumpai pada suku Melayu lainnya di Nusantara, kecuali dilakukan dan dibudayakan oleh suku perantau Minangkabau itu sendiri seperti di Negeri Sembilan dan daerah lainnya di Nusantara.

Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau baik di perantauan seperti di Negeri Sembilan Malaysia, Medan, dan Kepulauan Riau, *Tari Piring* merupakan *icon* identitas mereka sebagai orang Minangkabau perantauan. Setiap acara yang bersifat sosial dan pesta perkawinan, *Tari Piring* hadir dalam peristiwa tersebut. Sebaliknya di daerah asal yaitu Sumatera Barat, berbagai event budaya dan kegiatan yang bersifat adat bahkan kepariwisataan, menggunakan dan memfungsikan *Tari Piring* sebagai *icon* acara yang dimaksud. Pada gilirannya keberadaan *Tari Piring* menjadi *icon* bagi berbagai kegiatan dan ritual adat oleh masyarakat atau suku bangsa Minangkabau.

Kawasan Pusat Pembudayaan dan Beberapa *Tari Piring* yang Populer di Minangkabau

Kawasan wilayah Minangkabau dikenal dengan daerah *luhak* (*darek*) dan rantau. Daerah *luhak* merupakan daerah asal suku bangsa Minangkabau (pusat Kerajaan Minangkabau), secara geografis terletak di daerah perbukitan atau daerah ketinggian. Sedangkan daerah rantau yang ada

di Minangkabau pada umumnya terletak di daerah pesisir pantai bagian barat pulau Sumatera, yang dikenal dengan daerah Banda Sapuluah (Kabupaten Pesisir Selatan sekarang), Padang, Pariaman, dan Pasaman Barat sampai ke Pantai Aia Bangih (Rahuda Thaib, 2009: 23).

Kedua wilayah *luhak* dan rantau ini merupakan pusat pembudayaan *Tari Piring* di Minangkabau sampai saat ini. Menurut Ismar Maadis (2002 : 31), *Tari Piring* di daerah *luhak* dan rantau sama-sama tumbuh dan berkembang dari *sasaran* (perguruan) pencak silat. *Sasaran* (perguruan) pencak silat merupakan tempat awal mulanya pembudayaan *Tari Piring* di kedua wilayah tersebut. Sehingga *Tari Piring* merupakan *pamenan pandeka* (permainan pendekar). Setelah masuknya penjajah kolonial ke Minangkabau pada awal abad ke 16, *Tari Piring* telah menjadi permainan masyarakat secara umum. Dan mulai saat itu *Tari Piring* diperkenalkan dan diperuntukan bagi masyarakat umum di luar *sasaran* pencak silat, sehingga *Tari Piring* menjadi tari rakyat Minangkabau.

Setiap wilayah memiliki ciri khas *Tari Piring* tersendiri. Letak geografis ternyata mempengaruhi bentuk dan gaya *Tari Piring*. *Tari Piring* yang ada, tumbuh dan berkembang di daerah *luhak* (*darek*) cenderung mempunyai gerakan yang bervolume lebar, dan posisi badan cenderung membungkuk dengan pola langkah dan kuda-kuda yang agak lebar. Adapun *Tari Piring* yang tumbuh dan berkembang di daerah rantau pesisir, cenderung gerakannya bervolume agak kecil dan sedang. Pola langkah yang dilakukan agak pendek-pendek jangkauannya. Posisi badan dalam menari adalah tegak dalam kuda-kuda yang tidak terlalu rendah.

Kedua gaya *Tari Piring* tersebut menjadi identitas budaya bagi kedua wilayah yang dimaksud. Melalui pertunjukan *Tari Piring* dari kedua wilayah tersebut yaitu *Luhak*

dan rantau, dapat diartikan dan dimaknai kehidupan masyarakat dari kedua wilayah yang dimaksud. Perbedaan yang lain dari gaya *Tari Piring* dari kedua wilayah tersebut terletak pada dinamika, kelincahan permainan kaki, dan jenis piring yang dimainkan (ditarikan). Pada wilayah *luhak* (*darek*) permainan *Tari Piring* terkesan agak monoton, dan pergerakan kaki agak berat, jenis piring yang ditarikan adalah jenis piring besar dan menengah yang sering digunakan untuk makan. Sedangkan di wilayah rantau *Tari Piring* dimainkan dengan pergerakan kaki yang lincah dan terkesan ringan, tarinya dinamis serta piring yang digunakan adalah jenis piring kecil.

Merujuk pada perbedaan tersebut, ternyata letak geografis dan kehidupan budaya lokal dari masyarakat di kedua daerah mempengaruhi bentuk dan gaya *Tari Piring*. Seperti diketahui daerah *luhak* penuh dengan kawasan berbukit, secara tidak langsung pergerakan langkah mereka juga agak lebar, dan badan condong membungkuk dalam menuruni dan mendaki lura dan bukit. Karakteristik masyarakatnya dipengaruhi oleh sistem adat Katumanggungan dan Perpatih Nan Sabatang, sebab cerminan pada pertunjukan *Tari Piring* dari *Luhak* adanya keseimbangan antara garis vertikal dan horizontal.

Kawasan rantau pesisir umumnya terdiri dari daerah dataran rendah, sehingga pergerakan kaki masyarakatnya cenderung dengan langkah yang pendek dan cepat, karena daerahnya datar mereka dapat melangkah dengan ringan. Selain itu, karakteristik masyarakat pesisir cenderung dinamik dan sangat *ekstrovert* (terbuka) dalam pergaulan terkesan agak kasar, karena masyarakat rantau pesisir sangat demokratis, dan temperamental. Hal ini tercermin dalam pertunjukan *Tari Piring* yang lincah, atraktif dan demonstratif. Oleh karena itu, tari tradisional dapat dikatakan sebagai cerminan dan identitas budaya dari ma-

sarakat yang menaunginya.

Seperti ungkapan Edi Sedyawati (1995: 56), tari tradisional merupakan ungkapan kepribadian dan karakteristik maupun budaya masyarakat yang memilikinya, sehingga tarian tersebut merupakan cerminan perilaku dan jiwa masyarakat yang menaunginya secara komunal. Hal ini tidak ketinggalan dengan tari Minangkabau, corak dan ragam dari gaya tari Minangkabau merupakan identitas masyarakat pemilikinya di beberapa daerah yang tersebar di Minangkabau.

Ada beberapa *Tari Piring* yang populer di kawasan *Luhak* dan rantau Minangkabau (Sumatera Barat), seperti *Tari Piring Lawang*, *Tari Piring Rantak Tapi*, *Tari Piring Padang Magek*, *Tari Piring Koto Anau* dan *Saniang Baka* mewakili daerah *Luhak* atau *darek*. Tarian ini sangat populer di Minangkabau sampai saat ini, sehingga tarian tersebut banyak dijadikan objek penelitian dan sumber garapan bagi seniman untuk menciptakan atau menata tari kreasi Minangkabau.

Pada wilayah rantau Minangkabau yang cukup populer adalah *Tari Piring Lumpo*, *Tari Piring Pauh*, *Tari Piring Pariaman* dan *Tari Piring Bayang* serta *Tari Piring Painan* dan *Indro Puro*. Yang banyak dijadikan sumber garapan bagi seniman tari dan golongan akademisi adalah *Tari Piring Lumpo* dan *Tari Piring Pauh* serta *Tari Piring Pariaman* dan *Painan*.

Dari beberapa *Tari Piring* tradisional tersebut tercipta beberapa *Tari Piring* kreasi yang cukup populer di Sumatera Barat sampai saat ini. Seperti *Tari Piring* kreasi versi Sanggar tari Syofiani, yang berdasarkan pada *Tari Piring* tradisional Lawang dan Padang Magek serta *Tari Piring* dari daerah *Luhak* Agam. Sementara itu, *Tari Piring* kreasi versi Sanggar Tari Indojadi berdasarkan pada *Tari Piring* Koto Anau, Lumpo dan *Saniang Baka* serta *Tari Piring Pauh*. Kedua sanggar tari ini sangat populer di Suma-

tera Barat, bahkan di Indonesia dan manca negara. Kedua sanggar ini telah memper-tunjukkan *Tari Piring* kreasinya di berbagai Negara dan daerah di Indonesia.

Fungsi *Tari Piring* di Minangkabau

Tari Piring digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berbagai acara seremonial adat dan sosial. Acara-acara tersebut terkait dengan kepentingan adat dan kehidupan sosial masyarakat di *nagari*. Adapun acara tersebut seperti penobatan gelar penghulu, penobatan gelar pendekar, peristiwa (ritual) kematian, ritual kelahiran, pesta perkawinan, peresmian, penyambutan tamu agung, acara masa menuai, mendirikan *rumah gadang*.

Menurut Herlinda Mansyur (2004: 19), *Tari Piring* tradisional Minangkabau dipertunjukkan dalam berbagai acara tradisi. Tari tersebut dibudayakan oleh masyarakat tempatan secara turun temurun dalam *nagari*, karena itu, setiap pertunjukan *Tari Piring* berpengaruh terhadap kegiatan tradisi yang diadakan oleh masyarakat tempatan. Masyarakat menggunakan *Tari Piring* dalam fungsinya sebagai hiburan rakyat. *Tari Piring* juga memancarkan rasa keberanian dan rasa takjub dan cemas bagi

penonton yang menyaksikan pertunjukannya. Oleh karena itu, pertunjukan *Tari Piring* sangat dinantikan kehadirannya oleh masyarakat dalam setiap acara adat dan sosial yang mentradisi dalam masyarakat *nagari* (negeri) tersebut.

Tari Piring sering digunakan dalam acara ritual adat pelantikan atau penobatan Penghulu di Minangkabau. Pada umumnya setelah diadakan pertunjukan *Tari Galombang*, dilanjutkan juga dengan pertunjukan *Tari Piring*, karena pada saat pelantikan Penghulu yang menarikan *Tari Galombang* berasal dari *sasaran* pencak silat yang terdapat di *nagari* tempat Penghulu dinobatkan. Adapun *Tari Galombang* dan *Tari Piring* merupakan dua tarian yang wajib dipelajari oleh anggota perguruan pencak silat yang terdapat di berbagai *nagari* di Minangkabau.

Selain acara adat, *Tari Piring* juga digunakan dalam berbagai acara sosial masyarakat yang terdapat di berbagai *nagari* di Sumatera Barat, seperti acara *mambuka kapalo banda* (upacara memperbaiki irigasi), *acara alek nagari* (pesta desa), pasar malam, dan acara *manahun* (turun ke sawah), maupun dalam acara yang bersifat pemerintahan.

Tari Piring dalam masyarakat Minangkabau difungsikan dalam berbagai hal seperti media hiburan, media pendidikan tradisional, media pelengkap acara ritual adat, sebagai bagian dari media olah tubuh dalam pelatihan pencak silat, dan sebagai media integrasi sosial bagi masyarakat Minangkabau di berbagai *nagari* di Sumatera Barat.

Sebagai media hiburan, *Tari Piring* secara tradisi digunakan untuk menghibur masyarakat dalam berbagai pesta adat, seperti yang sering dipertunjukkan dalam acara pesta perkawinan. Selain dari acara pesta perkawinan *Tari Piring* juga digunakan dalam acara hiburan masyarakat dalam acara menuai (pesta panen), dan acara meresmikan balai adat, *turun mandi anak*



Gambar 1
Tari Piring
Kreasi Garapan Syofiani Bustamam
(foto Indrayuda 2009)

(ritual kelahiran) dan hiburan masyarakat dalam kegiatan yang bersifat pemerintahan serta acara penobatan gelar pendekar. *Tari Piring* sengaja dipertunjukkan dengan tujuan untuk menghibur rakyat. *Tari Piring* memiliki keunikan yang dapat menghibur rakyat, seperti teknik permainan piring, motif gerakannya, tingkat kesulitan, dan kecepatan serta dinamikanya. Hal ini membuat penonton harap-harap cemas dalam menyaksikan pertunjukannya, apalagi kalau dipertunjukkan dengan menggunakan gerakan menginjak pecehan kaca, hal ini semakin membuat penonton merasa penasaran untuk menantikan akhir dari pertunjukan *Tari Piring* tersebut.

Menurut Sosmita (1998: 53) *Tari Piring* seperti *Tari Piring* Rantak Tapi yang memiliki keunikan tersendiri, yaitu sebagian episodnya menari di atas susunan buah kelapa yang disusun berbaris, menjadi bagian salah satu budaya yang sangat dilestarikan oleh masyarakat Pitalah. Karena itu seluruh unsur masyarakat Pitalah yang menaungi keberadaan *Tari Piring* tersebut, berusaha mengendalikan dan menjaga warisan budaya *Tari Piring* Rantak Tapi, untuk tetap terus dibudayakan dan menjadi lestari dalam kehidupan masyarakat Pitalah. Karena itu usaha menggalakkan pembudayaan *Tari Piring* tersebut didukung oleh lembaga adat yaitu KAN dan segenap unsur elit adat (*niniak mamak*) dari berbagai suku di Pitalah.

Aktivitas *Tari Piring* di Minangkabau dapat dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat di berbagai *nagari*. Kerana tempat kegiatan yang akan menerima keberadaan tari tersebut untuk dipertunjukkan, masih terjaga, terpelihara dan dilakukan secara tradisi oleh masyarakat *nagari*. Pada gilirannya kelestarian dan keberadaan *Tari Piring* yang masih terpelihara tersebut, menandakan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki loyalitas yang tinggi terhadap nilai-nilai kesenian tradisi, dan memiliki

penghargaan yang tinggi terhadap identitas budayanya. Sebab itu, *Tari Piring* dapat dikatakan sebagai identitas sosial budaya masyarakat *nagari*.

Menurut Welli Yosika (2008: 21) fungsi tari tradisional dalam masyarakat tradisi terkait dengan stratifikasi sosial, interaksi dan integrasi sosial maupun pendidikan tradisional dan hiburan rakyat. Sehingga masyarakat tradisi senantiasa berusaha memelihara kelestarian dari tari tradisional tersebut. Karena tari tradisional merupakan gambaran dari nilai-nilai kehidupan masyarakat pemiliknya. Dapat dikatakan pertunjukan tari tradisional merupakan manifestasi dari kepribadian dan pola budaya yang terdapat dalam masyarakat pemiliknya. Oleh sebab itu, salah satu fungsi yang hakiki dari *Tari Piring* adalah sebagai jati diri suku bangsa Minangkabau baik masa lalu, kini, dan masa datang.

Perkembangan *Tari Piring* di Minangkabau dan di Perantauan

Perkembangan budaya *Tari Piring* dalam masyarakat Minangkabau masa kini baik di daerah asal (Sumatera Barat) dan rantau telah mengalami pergeseran nilai dan fungsi serta telah terjadi perluasan lokasi pusat pengembangan dan pertumbuhannya. Masa kini *Tari Piring* tidak saja dikendalikan oleh masyarakat tradisi yang hidup di daerah pedesaan (*nagari*) tetapi juga telah diurus dan dikendalikan oleh masyarakat perkotaan.

Selain masyarakat Minangkabau yang hidup diperkotaan di Sumatera Barat, masyarakat perkotaan di daerah rantau juga telah mengurus perkembangan *Tari Piring* sebagai bagian dari warisan dan identitas budaya mereka. Hal ini dapat kita temukan di beberapa kota Besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Jogja, Medan, Surabaya, Makasar, Batam, Pekanbaru, Palembang,



Gambar 2
Pertunjukan *Tari Piring* lampu Togok
tari tradisional Solok
(foto Indrayuda, 2010)



Gambar 3
Tari Piring kreasi
dengan property Lilin
(foto Indrayuda, 2011)

Jambi, dan Bandar Lampung. Tujuan mereka yang paling utama adalah menjaga eksistensi *Tari Piring* sebagai warisan dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Menurut Simulie (2002: 63) bahwa masyarakat Minangkabau perantauan sangat memerlukan identitas budaya, sehingga mereka tidak terputus dengan leluhurnya, serta mereka tidak dipandang sebagai orang yang tidak memiliki asal usul yang jelas. Oleh demikian, mereka memelihara identitas budayanya, salah satunya adalah dengan mempertahankan keberadaan *Tari Piring* dalam kehidupannya.

Selain di beberapa kota besar di Indonesia, di Negeri Sembilan dan Kuala Lumpur Malaysia *Tari Piring* juga telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, bahkan di Kuala Lumpur juga telah diajarkan dalam Akedmi Seni dan Warisan Malaysia (ASWARA). Padagilirannya di Malaysia telah berkembang *Tari Piring* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sehingga *Tari Piring* telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di daerah perantauan masa kini.

Aktivitas dan perkembangan *Tari Piring* baik di daerah asal maupun di daerah rantau ada yang dikendalikan dan diurus oleh perkumpulan kekerabatan atau perkum-

pulan masyarakat yang mewakili *nagari* (kampung), ataupun lebih luas lagi perkumpulan warga kabupaten dan perkotaan yang ada di Sumatera Barat. Selain itu perkembangan dan pelestarian *Tari Piring* juga ada yang diurus oleh sanggar-sanggar tari baik milik pribadi maupun milik organisasi sosial budaya. Tak kalah penting juga diurus oleh lembaga pendidikan seni, baik pada tingkat pendidikan tinggi maupun pada sekolah-sekolah umum dan kejuruan.

Di daerah rantau *Tari Piring* lebih banyak diurus oleh persatuan warga kampung atau kabupaten dan kota, selain itu juga ada sanggar tari milik pribadi seperti yang terkenal di kota Jakarta yaitu sanggar Sangrina Bunda milik Elly Kasim dan sanggar Ayub Zikra serta sanggar Kulina.

Adapun di daerah asal, perkembangan *Tari Piring* diurus oleh lembaga pendidikan, sanggar dan masyarakat *nagari* sebagai pemilik *Tari Piring* itu sendiri. Banyak sanggar yang berperan dalam mengembangkan *Tari Piring* di Sumatera Barat, seperti Sanggar Indojadi, Syofiani, Satampang Baniah, Citra Kembara, Saayun Salangkah, Parenai, Alang Babega, dan banyak lagi sanggar-sanggar kecil yang belum populer yang memelihara dan mengembangkan *Tari Piring* di Sumatera Barat. Selain itu lembaga

pendidikan seperti ISI Padang Panjang, Sendratasik UNP dan SMKN 7 Padang merupakan lembaga pendidikan seni formal yang mengendalikan perkembangan *Tari Piring* masa kini.

Perkembangan *Tari Piring* dari aspek nilai telah bergeser masa kini, baik yang digunakan oleh masyarakat dari daerah asal maupun di daerah rantau. Pergeseran atau perubahan nilai tersebut seperti dari nilai pelengkap upacara adat, dan nilai identitas secara kolektif serta nilai pendidikan kultural dari masyarakat *nagari*, kemudian masa kini berkembang kepada nilai industri, dan ekonomi serta nilai kebanggaan pribadi (status sosial). Sedangkan nilai-nilai lama masih saja tetap bertahan, hal ini banyak terdapat di daerah asal tempat tumbuh dan berkembangnya *Tari Piring* tersebut.

Bagi kalangan masyarakat perkotaan baik di daerah rantau dan daerah asal di Sumatera Barat, aktivitas *Tari Piring* telah banyak beorientasi pada seni sebagai komoditi industri hiburan dan kepariwisataan. Aktivitas pertunjukan *Tari Piring* ini banyak diurus oleh agen-agen dari pengelola bisnis hiburan dan pertunjukan tontonan. Sehingga terdapat kerjasama yang baik antara sanggar tari dengan agen-agen (*event organizer*) yang mengurus masalah *entertainment*. Perkembangan ini tidak mematikan peranan *Tari Piring* sebagai identitas budaya masyarakat Minangkabau, *Tari Piring* tetap saja menjadi hak dan milik masyarakat Minangkabau. Meskipun masa kini ide garapan dan corak dari bentuknya lahir dari pemikiran seorang koreografer individual, namun secara esensi baik masyarakat di rantau maupun di Sumatera Barat tetap menyatakan bahwa *Tari Piring* yang telah berkembang secara kualitas tersebut disebut *Tari Piring* Minangkabau.

Selain *Tari Piring* yang telah dikembangkan secara kualitas yang bergeser nilainya, *Tari Piring* tradisional juga dimanfaatkan oleh para agen industri hiburan dan kepari-

wisataan untuk digunakan dalam komoditi industri hiburan. Fungsi *Tari Piring* di daerah rantau masa kini selain sebagai identitas budaya dan hiburan juga berkembang sebagai kebanggaan dan harga diri kesukuan (Ke-Minangkabuan).

Tari Piring yang berkembang di daerah rantau pada umumnya adalah *Tari Piring* yang telah diubah atau dikonstruksi ulang oleh seniman akademik atau seniman individual, sehingga tarian tersebut tidak lagi mewakili salah satu wilayah atau *nagari*, tetapi tarian tersebut telah mewakili kehidupan budaya masyarakat Minangkabau kekinian yang universal. Apalagi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makasar, bahkan di Negeri Sembilan dan Kuala Lumpur, nilai ke-tradisian yang mengungkapkan ideologi satu *nagari* atau wilayah secara kolektif tidak lagi dapat diinterpretasikan dalam tari tersebut masa kini. Karena kebanyakan *Tari Piring* tersebut merupakan ciptaan atau gubahan kembali dari tari yang telah ada menjadi tari baru oleh pemikiran individu. Meskipun *Tari Piring* kreasi tersebut diciptakan melalui pemikiran individu, akan tetapi tetap mengandung unsur atau elemen-elemen *Tari Piring* tradisional, baik bentuk, gaya dan karakteristiknya, serta ekspresi dari penarinya, sebab itu, *Tari Piring* tersebut tetap diakui sebagai budaya tari Minangkabau, atau *Tari Piring* yang mewakili masyarakat Minangkabau.

Oleh sebab itu, keberadaan *Tari Piring* kreasi diterima oleh masyarakat Minangkabau yang kekinian, karena kemasan dari tari tersebut sesuai dengan perkembangan zaman masa kini. Dalam adat Minangkabau hal tersebut tidak dilarang, karena sesuai dengan adat istiadatnya masyarakat zaman sekarang. Karena secara esensi namanya tetap *Tari Piring* Minangkabau, dan tetap juga menggunakan properti piring serta gerakannya tetap juga berakar pada *Tari Piring* yang tradisional. Itulah budaya ma-

syarakat Minangkabau masa kini. Karena dalam adat Minangkabau juga disebut adat dipakai baru, sebab itu agar *Tari Piring* dapat terus dipakai dia perlu dikembangkan sesuai dengan zaman yang menaungi keberadaannya. Sehingga dia tetap saja menjadi identitas budaya masyarakat Minangkabau, yaitu identitas masyarakat Minangkabau masa kini dengan *Tari Piring* Minangkabau masa kini juga.

Hal ini relevan dengan pendapat Deddy Luthan (2005: 17), bahwa tari kreasi ciptaan baru dapat menjadi sebuah tradisi baru dalam masyarakat masa kini. Tak ketinggalan juga dengan kasus-kasus tari Minangkabau yang merupakan ciptaan baru seperti *Tari Rantak*, *Tari Pasambahan* versi Syofiani dan Indojati serta *Tari Indang*. Semua itu disebut tradisi ciptaan baru. Artinya sebuah tari ciptaan baru, karena kebiasaan masyarakat menggunakan dalam kehidupan sosial budaya, sehingga keberadaannya diakui sebagai bagian dari identitas dan budaya masyarakat tersebut.

***Tari Piring* sebagai Identitas Masyarakat Minangkabau di Perantauan**

Berbicara masalah *Tari Piring* di daerah rantau, secara tidak langsung masyarakat di luar suku Minangkabau mesti berbicara masalah orang Minangkabau. Di daerah rantau seperti di beberapa kota di Indonesia, baik di Sumatera dan di Pulau Jawa, *Tari Piring* saat ini dipelihara oleh masyarakat Minangkabau sebagai alat untuk pernyataan eksistensi dirinya dalam pergaulan dengan suku lain di berbagai kota tersebut. Sehingga masyarakat Minangkabau beranggapan mereka dapat dipandang sebagai bagian dari manusia yang berperadaban dan berbudaya yang telah mapan. Karena mereka memiliki warisan dan identitas yang jelas.

Banyak orang Minangkabau di perantauan telah mengajarkan *Tari Piring* kepada suku lain, seperti di Jakarta melalui Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Deddy Luthan, Tom Ibnur dan Hartati telah banyak mengajarkan *Tari Piring* kepada mahasiswa IKJ, bahkan salah seorang yang mahir membawakan *Tari Piring* dari alumni IKJ adalah orang Jawa yaitu Dewi Hafianti, dan Sukarji Sriman serta Eri Ekawati yang sekarang telah menjadi dosen di IKJ. Bahkan salah seorang alumni IKJ yang berasal dari Malaysia yaitu Suhaimi Magi juga mampu menarikan *Tari Piring* dengan baik, bahkan banyak pula karya *Tari Piring* kreasi yang telah diciptakannya di Malaysia.

Masyarakat Minangkabau perantauan seperti di Malaysia juga menjadikan *Tari Piring* sebagai lambang kebanggaan dan jati diri mereka. Ada juga warga keturunan Minangkabau secara formal belajar *Tari Piring* di Sumatera Barat, baik di ISI Padang Panjang maupun di Sendratasik FBS UNP dan berbagai sanggar di Kota Padang dan Bukit Tinggi.

Tari Piring dipandang sebagai salah satu alat pemersatu suku Minangkabau di perantauan. Dalam rangka memupuk silaturahmi antara mereka baik dalam kerabat, kaum dan satu wilayah kabupaten dan kota, mereka menggelar pertunjukan kesenian dengan salah satunya menampilkan pertunjukan *Tari Piring*. Oleh sebab itu, *Tari Piring* disebut juga sebagai media integrasi sosial masyarakat Minangkabau di perantauan.

Dengan jauhnya hubungan rantau dan daerah asal, membuat masyarakat Minangkabau perantauan memendam kerinduan kepada kampung halaman. Masyarakat memerlukan sebuah identitas yang jelas sebagai orang Minangkabau. Oleh karena itu, *Tari Piring* merupakan salah satu alat begi mereka untuk melepas kerinduan dengan kampung halamannya.

Melalui pertunjukan muhibah kesenian yang sering dilakukan oleh pemerintah Sumatera Barat ke Malaysia tepatnya Negeri Sembilan, dampak pertunjukan *Tari Piring* telah memotivasi masyarakat Minangkabau perantau untuk semakin mengenal dan mengekalkan jati diri mereka, sehingga perkembangan *Tari Piring* semakin marak di daerah perantauan, sebab *Tari Piring* merupakan suatu lambang peradaban dan identitas budaya serta sebagai media integrasi sosial di antara masyarakat Minangkabau.

PENUTUP

Tari Piring sebagai bagian dari tari tradisional masyarakat Minangkabau merupakan warisan dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Semenjak zaman kolonial menjajah Minangkabau *Tari Piring* telah dibudayakan oleh masyarakat Minangkabau dalam kehidupannya, baik dalam acara ritual adat maupun dalam acara kegiatan sosial dan hiburan masyarakat.

Sebagai bagian dari kesenian, *Tari Piring* juga telah berkembang baik dari segi fungsi, nilai dan kegunaannya masa kini dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang tinggal di rantau maupun bagi masyarakat yang tinggal di daerah asal (Sumatera Barat). Meskipun begitu, fungsi dan kegunaan secara tradisi tidak pula terindas oleh perubahan tersebut. Oleh sebab itu, *Tari Piring* selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Inilah salah satu yang menyebabkan keberadaan *Tari Piring* masih tetap bertahan menjadi identitas masyarakat Minangkabau, baik bagi masyarakat Minangkabau yang berada di tanah asal maupun bagi suku Minangkabau yang berada di daerah rantau.

Tari Piring telah menjadi identitas kesukuan bagi masyarakat Minangkabau perantauan, sehingga mereka merasa memiliki

peradaban dan jati diri yang dapat mereka banggakan. Oleh karena itu, mereka berusaha memelihara *Tari Piring* dalam kehidupannya di perantauan. Selain sebagai jati diri, *Tari Piring* juga berperan dalam menjalin hubungan silaturahmi masyarakat Minangkabau perantauan, sehingga kerinduan akan kampung halaman dapat diwujudkan melalui pertunjukan *Tari Piring*.

Daftar Pustaka

Deddy Luthan

2005 'Tari Indonesia dan Perkembangannya, Sebagai Kreativitas dan keberlangsungan Tradisi'. *Makalah* Disampaikan dalam Lokakarya Tari di FBS Univesitas Negeri Padang, pada tanggal 23 Maret 2005.

Desrini

2010 'Sistem Pewarisan Tari Kain di Desa Aia Duku Painan Timur'. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang : FBS UNP.

Emral Djamal

2010 *Pencak Silat dan Perkembangannya dalam Masyarakat Minangkabau*. Pa-Padang: Pusat kajian Budaya Salimbado.

Edi Sedyawati

1995 'Pencak Silat Sebagai Dasar Pijakan Tari Minangkabau". *Makalah* disampaikan dalam seminar tari Minangkabau di STSI Padang Panjang

Haberman, Martin

1985 *Tari dan Komunikasi*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Lagaligo

Hawkins, Alma M.

1990 *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Suman-dio Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- Herlinda Mansyur
2004 Eksistensi *Tari Piring* dan *Tari Galombang* pada Masyarakat Batipuah Baruah. Padang: FBSS UNP.
- Indri Mayangsari
2012 'Pewarisan Tari Mancak Padang dalam Masyarakat Pauh IX Kota Padang. *Skripsi*. Padang: tidak diterbitkan.
- Ismar Maadis
2002 *Pergeseran Fungsi dan Kegunaan Kesenian Minangkabau dalam Kehidupan Masyarakat Bernagari di Minangkabau*. Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang.
- Jasmiati
2007 *Pewarisan Tari Jalo di Muaro Sijunjung*. Padang : FBSS UNP
- Rauda Thaib
2009 *Tambo Minangkabau*. Padang: MG-MP Seni Budaya Kota Padang
- Simulie, P.
2002 *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang: LKAAM Sumatera Barat
- Sosmita
1998 *Problematika Pewarisan Tari Piriang Tapi di Desa Pitalah*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Susmiarti
2007 *Kecenderungan Gaya Tari Piring Dipengaruhi Oleh Letak Geografis Daerah Minangkabau: Studi Kasus Pada Koreografi Tari Piring Darek dan Pasisia*. Padang: FBSS UNP.
- Welli Yosika
2008 *Pewarisan Tari Ntok Kudo dalam Masyarakat Rawang Kerinci*. Padang: FBSS UNP.